Sosial dan Ekonomi Pertanian – Oktober 2019, 13(2) 1 - 14

POLICY ANALYSIS MATRIX OF INDONESIAN MANGOSTEEN
Case Study: Kelompok Tani Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor

POLICY ANALYSIS MATRIX MANGGIS INDONESIA
Studi Kasus: Kelompok Tani Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor

Anna Swasti Suri dan A. Faroby Falatehan
Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen,
Institut Pertanian Bogor
email: swastisurianna@gmail.com

ABSTRACT

Mangosteen (Garcinia mangostana L.) is one of tropical fruit commodities which becomes Indonesia's prima donna of export. Karacak Village, Sub-district of Leuwiliang is a mangosteen development center. There are some problems in this commodity, such as low production, uncertain quality, and decreasing price during harvest time. There are two objectives of this research, ie to analyze the comparative and competitive advantages of mangosteen production using Policy Analysis Matrix. The result of Policy Analysis Matrix shows that mangosteen production in Karacak Village has comparative and competitive advantages. Overall, the government's input-output policy has not been effective. Sensitivity analysis shows that condition which increase the comparative and competitive advantages is the inrease in production of output 165 persen, condition which decrease the comparative and competitive advantages is the aplication of Regional Minimum Wages.

Keywords: mangosteen, policy analysis matrix, sensitivity, comparative advantage, competitive advantage

ABSTRAK

Manggis (Garcinia mangostana L.) merupakan salah satu komoditas buah tropis yang menjadi primadona ekspor Indonesia. Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang merupakan sentra pengembangan manggis. Beberapa permasalahan yang terjadi yaitu rendahnya produksi, kualitas yang tidak menentu dan harga yang menurun drastis saat panen raya mempengaruhi tingkat daya saing pada daerah tersebut. Maka dari itu diperlukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif pengusahaan manggis menggunakan Policy Analysis Matrix. Hasil analisis menunjukan bahwa pengusahaan manggis di Desa Karacak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Secara keseluruhan, kebijakan input-output yang diterapkan oleh pemerintah belum efektif. Analisis sensitivitas menunjukan bahwa kondisi yang dapat meningkatkan keunggulan komparatif dan kompetitif yaitu peningkatan produksi sebesar 165 persen, sedangkan kondisi yang dapat menurunkan keunggulan komparatif dan kompetitif yaitu penerapan sistem Upah Minimum Regional (UMR)

Kata Kunci: manggis, policy analysis matrix, sensitivitas, keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif

PENDAHULUAN

Manggis merupakan salah satu komoditas produk pertanian utama terdiri dari 10 (sepuluh) komoditas utama, hasil Laporan Kinerja Kementrian Pertanian tahun 2015 menyatakan bahwa yaitu kelapa, kelapa sawit, kopi, kakao, pala, teh, cengkeh, manggis, mangga dan nenas. Pertumbuhan volume ekspor produk pertanian utama tahun 2015 mencapai 15,66%.

Manggis (Garcinia mangostana L.) merupakan salah satu komoditas buah buahan tropis yang menjadi primadona

ekspor Indonesia sehingga dijuluki sebagai *queen of tropical fruits*. Pemerintah Kabupaten Bogor telah menetapkan Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang merupakan salah satu satu sentra produksi dan pengembangan manggis yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bogor nomor 500/96/KPTS/HUK/2004 mengenai kawasan agropolitan dengan komoditas unggulan buah manggis

Produksi manggis di Kabupaten Bogor dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami penurunan. Produksi tahun 2016 sangat rendah jika dibanding dengan tahun sebelumnya. rendahnya produksi menjadi kendala bagi petani dalam pengusahaan manggis. Selain itu kualitas yang tidak menentu menyebabkan hasil panen tidak dapat diprediksi. Hal ini menyebabkan petani tidak dapat mengharapkan hasil panen sepenuhnya dari manggis, karena produksi manggis yang kian menurun dan kualitas yang tidak menentu. Kendala lainnya yaitu harga manggis yang mengalami penurunan saat musim panen raya akibat kelimpahan hasil panen. Harga yang diterima oleh petani ditentukan oleh pengumpul. Posisi tawar menawar yang lemah disebabkan oleh petani yang tidak memiliki alternatif lain selain menjual hasil manggis nya kepada pengumpul. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keunggulan komparatif dan kompetitif pengusahaan komoditas manggis di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor, dan menganalisis dampak perubahan yang terjadi pada output dan input terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif pengusahaan komoditas manggis di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Karacak, Kecamatan Leuwiliang, Kabupaten Bogor. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi manggis di Kabupaten Bogor. Pengambilan data primer pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari - Maret 2017.

Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lokasi penelitian melalui wawancara terhadap responden dan informan terkait menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementrian Pertanian, dan UPT Holtikultura dan Kehutanan Kecamatan Leuwiliang. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 41 orang petani.

Metode Analisis Data

Metode analisis data meliputi metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengolah data yang diperoleh. Pengolahan data menggunakan software *Microsoft Excel.* Tabel Input-Output digunakan untuk mengalokasikan biaya ke dalam komponen domestik dan asing. Metode kualitatif berupa penyajian data dengan cara mengintepretasikan dan mendeskripsikan data kuantitatif, serta pengamatan mendalam untuk memperkuat Analisis *Diamond Porter.*

Policy Analysis Matrix (PAM)

Metode analisis data menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) yang dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989) memiliki empat tahapan yang dilakukan, yaitu :

a. Penentuan input output fisik secara lengkap dari aktivitas ekonomi yang dianalisis.
b. Pemisahan seluruh biaya ke dalam komponen domestik dan asing yang didasarkan atas Tabel Input-Output.
c. Penentuan harga privat dan penafsiran harga bayangan input-output.
d. Tabulasi dan analisis berbagai indikator yang dihasilkan tabel PAM.

Penentuan Input dan Output

Pada usahatani manggis, komponen input merupakan semua input yang digunakan dalam proses produksi sampai menghasilkan output yang siap dijual. Input-input tersebut antara lain: bibit, pupuk, obat obatan, lahan, tenaga kerja, Bahan Bakar Minyak (BBM), dan peralatan pertanian (cangkul, parang, golok, garpu, keranjang plastik, galah dan mesin pembabat). Output yang dihasilkan berupa buah manggis

Alokasi Komponen Biaya Domestik dan Asing

Alokasi Biaya Produksi

Usahatani manggis dalam penelitian ini, input *tradable* yang dimiliki yaitu obat-obatan dengan jenis furadan, bahan bakar minyak (BBM), dan peralatan pertanian kecuali galah, sedangkan input-input *non tradable* yaitu bibit, pupuk kandang, galah, lahan, dan tenaga kerja. Alokasi biaya produksi dalam komponen domestik dan asing disajikan di Tabel 1

Tabel 1. Alokasi biaya produksi dalam komponen domestik dan asing

No	Uraian	Domestik (%)	Asing (%)	Pajak (%)
1	Bibit	100	0	0
2	Pupuk	100	0	0
3	Obat-obatan	43,9	55,8	0,3
4	Tenaga Kerja	100	0	0
5	Penyusutan Peralatan			
	Parang	35,4	64,4	0,3
	Cangkul	35,4	64,4	0,3
	Golok	35,4	64,4	0,3
	Garpu	35,4	64,4	0,3
	Keranjang Plastik	87,6	12,2	0,2
	Galah	100	0	0
	Mesin Pembabat	39,7	60,2	0,2
	BBM	72,7	27,0	0,4
6	Sewa Lahan	100	0	0
7	PBB	100	0	0

Sumber : Tabel Input Output 2010 Diolah

Alokasi Biaya Tata Niaga

Biaya tataniaga dihitung dari seluruh biaya pengangkutan dan penanganan mulai dari produsen hingga ke konsumen dalam hal ini yaitu PT. Elok Manggis. Alokasi biaya tataniaga disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Alokasi biaya tataniaga dalam komponen domestik dan asing

No	Uraian	Domestik (%)	Asing (%)	Pajak (%)
1	Pengangkutan	85	10	5
2	Penanganan	100	0	0

Sumber : Yusran (2006)

Penentuan Harga Bayangan Input dan Output

Menurut Monke dan Pearson (1989), cara untuk menentukan harga internasional dari suatu barang yang *tradable* yaitu dengan menggunakan harga paritas ekspor (FOB) untuk barang yang *exportable* dan harga paritas impor (CIF) untuk barang yang *importable.*

Penentuan harga bayangan barang-barang *non tradable*, menurut Monke dan Pearson (1989) berdasarkan langkah-langkah berikut: (1) menghitung *opprtunity cost* dari barang *non tradable* tersebut, namun cara ini sulit dilakukan,

(2) mengoreksi ada tidaknya divergensi baik yang disebabkan oleh adanya kebijakan pemerintah yang distorsif, ada tidaknya kegagalan pasar seperti struktur pasar monopoli, monopsoni, dan lain-lain; eksternalitas negatif atau positif, dan ketidaksempurnaan kelembagaan, (3) apabila dampak divergensi tidak dapat diestimasi maka menggunakan harga barang substitusinya, dan (4) jika langkah tersebut juga sulit untuk dilakukan maka gunakan harga barang/substitusinya di negara tetangga

Matriks Analisis Kebijakan

Metode PAM terdiri dari matriks yang disusun berdasarkan hasil analisis finansial (privat) dan ekonomi (sosial). Baris pertama mengestimasi keuntungan privat, yaitu perhitungan penerimaan dan biaya berdasarkan harga yang berlaku, yang mencerminkan nilai-nilai yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Baris kedua mengestimasi keuntungan sosial, yaitu perhitungan penerimaan dan biaya dengan harga sosial (harga yang akan menghasilkan alokasi terbaik sumberdaya dan dengan sendirinya menghasilkan pendapatan tertinggi). Pada baris ketiga menggambarkan divergensi yang merupakan selisih antara baris pertama dengan baris kedua. Tabel matriks PAM dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Matriks analisis kebijakan

Uraian	Penerimaan Output	Biaya Input		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber : Monke dan Pearson 1989

Keterangan:
Keuntungan Privat : D = A - B - C
Private Cost Ratio (PCR) = C / (A-B)
Keuntungan Sosial : H = E - F - G
Domestic Resource Cost (DRC) = G / (E-F)
Transfer Output : I = A - E
Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO) = A/E
Transfer Input : J = B - F
Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI) = B / F
Transfer Faktor : K = C – G
Koefisien Proteksi Efektif (EPC) = (A-B) / (E-F)
Transfer Bersih : L = D - H
Koefisien Keuntungan (PC) = D / H
Rasio Subsidi Produsen (SRP) = L / E

Analisis Sensitivitas

Pada penelitian ini, analisis sensitivitas yang akan dilakukan adalah:

1. Analisis sensitivitas saat terjadi penurunan harga output domestik, dengan faktor lainnya dianggap tetap *(ceteris paribus)*. Hal tersebut berdasarkan kondisi di lapangan bahwa terjadi penurunan harga output sebesar 73,88% pada tahun 2012.
2. Analisis sensitivitas jika harga output domestik sama dengan harga internasional, dengan faktor lainnya dianggap tetap *(ceteris paribus)*. Hal ini berdasarkan asumsi jika terjadi perdagangan bebas, maka tidak ada hambatan perdagangan, sehingga harga domestik sama dengan harga internasional.
3. Analisis sensitivitas saat terjadi kenaikan jumlah produksi sebesar 165%, dengan faktor lainnya dianggap tetap *(ceteris paribus)*. Hal ini berdasarkan penelitian terdahulu, ketika tahun 2012 produksi manggis di lokasi penelitian meningkat hingga 165%.
4. Analisis sensitivitas saat terjadi depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 5,3% dengan asumsi faktor lain tetap *(ceteris paribus)*. Hal tersebut didasarkan pada kondisi tahun 2015 ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika melemah hingga mencapai puncaknya sebesar 5,3%.

5. Analisis sensitivitas saat terjadi apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika sebesar 36% dengan asumsi faktor lain tetap *(ceteris paribus)*. Hal tersebut didasarkan pada kondisi tahun 2011 ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika menguat hingga mencapai puncaknya sebesar 36%..
6. Analisis sensitivitas jika terjadi pencabutan subsidi solar dengan asumsi faktor lain tetap *(ceteris paribus)*. Hal ini berdasarkan asumsi jika subsidi solar tidak lagi disubsidi oleh pemerintah.
7. Analisis sensitivitas saat terjadi peningkatan subsidi solar dengan asumsi faktor lain tetap *(ceteris paribus)*. Hal ini berdasarkan pada kondisi tahun 2014, subsidi solar yang diberikan sebesar Rp 1.000 per liter sedangkan subsidi saat ini sebesar Rp 500 per liter.
8. Analisis sensitivitas jika terjadi penggunaan Upah Minimum Regional (UMR) sebagai upah tenaga kerja dengan asumsi faktor lain tetap *(ceteris paribus)*. Hal ini berdasarkan asumsi jika upah tenaga kerja di lokasi penelitian menggunakan sistem UMR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif digunakan untuk mengukur tingkat daya saing menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Tahapan penyusunan PAM terdapat pada penjelasan sebelumnya. Harga privat dan harga bayangan input output dikelompokan menjadi analisis finansial dan ekonomi. Analisis finansial berisi seluruh biaya pada tingkat harga privat, termasuk didalamnya kebijakan pemerintah seperti pajak dan subsidi. Sedangkan analisis ekonomi berisi seluruh biaya pada tingkat harga bayangan *(shadow price)*, yaitu harga pada saat tanpa adanya kebijakan pemerintah berupa pajak dan subsidi. Rincian komponen pada analisis finansial dan ekonomi akan dijelaskan pada Tabel 4.

Tabel 5 *Policy Analysis Matrix* (PAM) pengusahaan manggis di Desa Karacak tahun 2016 (Rp/Ha)

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		Tradable	Non Tradable	
Harga Privat	21.049.361	392.971	17.815.963	2.840.428
Harga Sosial	52.840.815	369.883	17.580.715	34.890.217
Divergensi	-31.791.454	23.087	235.248	-32.049.789

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Analisis daya saing pada usahatani manggis dianalisis menggunakan alat analisis *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil perhitungan PAM akan disajikan dalam Tabel 5.

Tabel PAM yang telah disusun selanjutnya dilakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai-nilai yang menjadi indikator. Indikator-indikator PAM tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Indikator-indikator PAM pada pengusahaan manggis di Desa Karacak tahun 2016

No	Indikator	Nilai
1	Keuntungan Privat	2.840.428
2	Keuntungan Sosial	34.890.217
3	Private Cost Ratio (PCR)	0,86
4	Domestic Cost Ratio (DRC)	0,34
5	Transfer Output (TO)	-31.791.454
6	*Nominal Protection Coefficient in Output* (NPCO)	0,40
7	Transfer Input (TI)	23.087
8	*Nominal Protection Coefficient in Input* (NPCI)	1,06
9	Transfer Faktor (TF)	235.248
10	Koefisien Proteksi Efektif (EPC)	0,39
11	Transfer Bersih (TB)	-32.049.789
12	Koefisien Keuntungan (PC)	0,08
13	Rasio Subsidi untuk Produsen (SRP)	-0,60

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Tabel 4 Rincian biaya finansial dan ekonomi pengusahaan manggis di Desa Karacak tahun 2016 (Rp/Ha)

No	Uraian	Analisis Finansial				%	Analisis Ekonomi			%
		Domestik	Asing	Pajak	Total		Domestik	Asing	Total	
A	Penerimaan				21.049.361	100			52.840.815	100
B	Biaya Produksi									
	Bibit	147.549			147.549	0,81	147.549		147.549	0,82
	Pupuk Kandang	485.938			485.938	2,67	485.938		485.938	2,71
	Obat Obatan	5.767	7.319	39	13.125	0,07	4.614	5.855	10.469	0,06
	Tenaga Kerja									
	TKDK	340.678			340.678	1,87	340.678		340.678	1,90
	TKLK	9.329.822			9.329.822	51,24	9.329.822		9.329.822	51,97
	Penyusutan Peralatan									
	Parang	11.510	20.953	98	32.561	0,18	10.359	18.858	29.217	0,16
	Cangkul	22.051	40.140	187	62.378	0,34	19.845	36.126	55.972	0,31
	Golok	6.854	12.477	58	19.390	0,11	6.169	11.230	17.399	0,10
	Garpu	1.966	3.579	17	5.561	0,03	1.769	3.221	4.990	0,03
	Mesin Pembabat	60.665	92.030	337	153.000	0,84	54.598	82.827	137.425	0,77
	Galah	11.707			11.707	0,06	11.707		11.707	0,07
	Keranjang Plastik	45.188	6.277	103	51.579	0,28	40.669	5.649	46.319	0,26
	BBM	72.400	26.789	398	99.588	0,55	60.129	22.248	82.377	0,46
	Sewa Lahan	3.000.000			3.000.000	16,48	3.000.000		3.000.000	16,71
	PBB	117.991			117.991	0,65				
C	Biaya Tataniaga									
	Biaya Pengangkutan	1.558.961	183.407	91.704	1.834.072	10,07	1.562.894	183.870	1.746.764	9,73
	Biaya Penanganan	2.503.975			2.503.975	13,75	2.503.975		2.503.975	13,95
	Total Biaya	17.723.022	392.971	92.941	18.208.933		17.580.715	369.883	17.950.598	

Analisis Keuntungan

Usahatani manggis di Desa Karacak menghasilkan keuntungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani menguntungkan secara finansial dan ekonomi. Keuntungan privat yang diperoleh sebesar Rp 2.840.428 per tahun per hektar, sedangkan keuntungan sosial sebesar Rp 34.890.217 per tahun per hektar.

Analisis Daya Saing

Analisis daya saing usahatani manggis dapat diukur melalui keunggulan komparatif dan kompetitif. Analisis keunggulan kompetitif dilihat dari nilai *Privat Cost Ratio* (PCR) dan analisis keunggulan komparatif dilihat dari nilai *Domestic Resource Ratio* (DRC).

Nilai PCR yang diperoleh sebesar 0.86 artinya untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar 100 persen, usaha manggis tersebut membutuhkan biaya faktor domestik sebesar 86 persen. Dengan kata lain, usahatani manggis mampu membiayai faktor domestiknya pada tingkat harga privat. Nilai PCR yang dihasilkan kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani manggis memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa pengusahaan manggis di Desa Karacak efisien secara finansial atau memiliki daya saing pada saat terjadi distorsi pemerintah

Nilai DRC yang diperoleh sebesar 0.34 artinya untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar 100 persen usahatani manggis tersebut membutuhkan biaya faktor domestik sebesar 34 persen. Dengan kata lain, usahatani manggis mampu membiayai faktor domestiknya pada tingkat harga sosial. Nilai DRC yang dihasilkan kurang dari satu menunjukkan bahwa usahatani manggis memiliki keunggulan komparatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengusahaan manggis di Desa Karacak efisien secara ekonomi atau berdaya saing pada saat tanpa adanya distorsi pemerintah

Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah berupa subsidi atau pajak akan memberikan dampak yang positif maupun negatif dalam kegiatan ekonomi. Dampak kebijakan pemerintah yang dianalisis melalui matriks PAM yaitu kebijakan terhadap output, kebijakan terhadap input, dan kebijakan terhadap input-output.

Kebijakan terhadap output dilihat dari Transfer Output (TO) dan *Nominal Protection Coefficient in Output* (NPCO). Nilai TO yang diperoleh bernilai negatif sebesar Rp 31.791.454 per tahun. Nilai TO yang negatif tersebut menunjukkan bahwa harga privat yang diterima produsen lebih rendah dari harga sosialnya atau dengan kata lain harga domestik manggis lebih rendah dari harga sosialnya.

Nilai NPCO diperoleh kurang dari satu yaitu sebesar 0,40 artinya penerimaan domestik manggis lebih rendah 60 persen dari penerimaan sosialnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kebijakan pemerintah terhadap usahatani manggis belum efektif untuk memproteksi sehingga penerimaan yang diterima menjadi lebih rendah. Berdasarkan kondisi di lapang, rendahnya harga manggis yang diterima petani bukan disebabkan oleh kebijakan pemerintah, melainkan disebabkan oleh posisi tawar yang lemah, karena petani tidak memiliki alternatif lain selain menjual hasil panen nya kepada pengumpul.

Kebijakan pemerintah terhadap input dapat dilihat dari indikator Transfer Input (TI), Transfer Faktor (TF) dan *Nominal Protection Coefficient in Input* (NPCI). Nilai TI diperoleh sebesar Rp 23.087 per tahun. Nilai TI yang positif menunjukkan harga sosial input asing yang lebih rendah, artinya terdapat kebijakan pemerintah terhadap input *tradable* berupa pajak yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN) pada obat obatan dan peralatan sehingga produsen harus membayar input lebih mahal. Nilai

NPCI yang diperoleh sebesar 1.06. Nilai NPCI yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa terdapat kebijakan pemerintah berupa pajak terhadap input sehingga petani membayar input lebih tinggi 6 persen dari harga sebenarnya. Nilai TF yang diperoleh sebesar Rp 235.248 per tahun. Nilai TF yang bernilai positif menunjukkan terdapat kebijakan pemerintah berupa pajak pada faktor domestik yaitu Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Kebijakan pemerintah terhadap input-output dapat dilihat dari indikator *Efektif Protection Coefisien* (EPC), Transfer Bersih (TB), Koefisien Keuntungan (KK), dan Subsidi Rasio Produsen (SRP). Nilai EPC yang diperoleh sebesar 0,39. Nilai EPC yang kurang dari satu artinya kebijakan pemerintah terhadap input dan output belum berjalan secara efektif. Nilai tambah yang diterima petani secara privat lebih rendah dari yang seharusnya diterima secara sosial. Kebijakan pemerintah berupa pajak terhadap input belum berjalan secara efektif untuk melindungi produsen. Nilai Transfer Bersih (TB) yang diperoleh bernilai negatif sebesar Rp 32.049.789 per tahun. Nilai TB yang negatif menunjukan bahwa kebijakan yang ada terhadap input dan output belum memberikan insentif ekonomi untuk meningkatkan produksi. Nilai Koefisien Keuntungan (KK) yang diperoleh sebesar 0,08. Nilai KK yang kurang dari satu artinya kebijakan pemerintah mengakibatkan keuntungan yang diterima petani lebih rendah 92 persen jika dibandingkan tanpa adanya kebijakan. Nilai SRP yang diperoleh negatif sebesar 0,60. Nilai SRP yang kurang dari nol menunjukan kebijakan pemerintah menyebabkan produsen mengeluarkan biaya produksi lebih tinggi 60 persen dari biaya sosial nya.

Analisis Sensitivitas Saat Terjadi Penurunan Harga Output Domestik

Analisis sensitivitas akibat penurunan harga output domestik didasarkan pada kondisi di lokasi penelitian. Panen raya menyebabkan hasil panen melimpah dan membuat harga menjadi turun. Panen raya tahun 2012 menghasilkan penurunan harga output domestik sebesar 73,88%. Perubahan akibat penurunan harga output domestik disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Analisis Sensitivitas saat terjadi penurunan harga output domestik sebesar 73,88 Persen

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat (KP)	2.840.428	-12.710.840,28	-15.551.268,28
Keuntungan Sosial (KS)	34.890.217	34.890.216,80	-
Private Cost Ratio (PCR)	0,86	3,49	2,63
Domestic Resource Cost (DRC)	0,34	0,34	-

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 7, ketika harga output domestik turun sebesar 73,88 persen, keuntungan privat dan nilai PCR menurun dari sebelumnya. Keuntungan sosial dan indikator DRC tidak mengalami perubahan, karena harga domestik termasuk dalam analisis finansial, sehingga perubahan hanya terjadi pada indikator keuntungan privat dan PCR. Setelah terjadi penurunan harga output domestik, petani mengalami kerugian secara finansial sebesar Rp. 12.710.840,28. Nilai PCR meningkat menjadi 3,49. Hal tersebut mengakibatkan usahatani yang dijalankan tidak menguntungkan secara finansial dan tidak memiliki keunggulan kompetitif karena nilai PCR yang lebih besar dari satu.

Analisis Sensitivitas Saat Harga Output Domestik sama dengan Harga Internasional

Analisis sensitivitas ini diasumsikan apabila terjadi perdagangan bebas, maka tidak ada hambatan perdagangan, sehingga harga domestik sama dengan harga internasional. Perubahan akibat harga output domestik sama dengan harga internasional disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 Analisis sensitivitas saat harga output domestik sama dengan harga internasional

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat	2.840.428	34.631.882	31.791.454
Keuntungan Sosial	34.890.217	34.890.217	-
Private Cost Ratio (PCR)	0,86	0,34	-0,52
Domestic Resource Cost (DRC)	0,34	0,34	-

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 8, ketika harga output domestik sama dengan harga internasional, keuntungan privat dan nilai PCR mengalami peningkatan. Keuntungan sosial dan indikator DRC tidak mengalami perubahan, karena harga domestik termasuk dalam analisis finansial, sehingga perubahan hanya terjadi pada indikator keuntungan privat dan PCR. Setelah terjadi peningkatan harga output domestik, petani mengalami peningkatan keuntungan secara finansial sebesar Rp. 34.631.882. Nilai PCR menurun menjadi 0,34. Hal tersebut mengakibatkan usahatani yang dijalankan menguntungkan secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif karena nilai PCR yang lebih kecil dari satu.

Analisis Sensitivitas Saat Terjadi Peningkatan Jumlah Produksi

Analisis sensitivitas ini didasarkan pada penelitian terdahulu. Damanik (2013) meneliti tentang pendapatan usahatani manggis di Desa Karacak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi pada tahun 2012 cukup tinggi jika dibandingkan dengan kondisi tahun ini. Hal tersebut disebabkan kondisi tahun 2012 merupakan kondisi panen raya di lokasi penelitian. Peningkatan jumlah produksi mencapai 165 persen dari produksi tahun ini. Perubahan akibat jumlah produksi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9 Analisis sensitivitas saat terjadi kenaikan jumlah produksi 165%

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat	2.840.428	36.611.152,70	33.770.724,70
Keuntungan Sosial	34.890.217	121.311.820,18	86.421.603,18
Private Cost Ratio (PCR)	0,86	0,34	-0,52
Domestic Resource Cost (DRC)	0,34	0,13	-0,21

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 9, ketika jumlah produksi naik sebesar 165 persen, keuntungan privat dan sosial mengalami peningkatan. Nilai PCR dan DRC mengalami penurunan. Keuntungan petani secara finansial dan ekonomi menjadi sebesar Rp. 36.611.152,70 dan Rp 121.311.820,18. Nilai PCR dan DRC menurun menjadi 0,34 dan 0,13. Hal tersebut menyebabkan usahatani yang dijalankan menguntungkan secara finansial dan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif karena nilai PCR dan DRC lebih kecil dari satu.

Analisis Sensitivitas Saat Terjadi Depresiasi Nilai Tukar

Analisis sensitivitas ini didasarkan pada kondisi tahun 2015 ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika melemah hingga mencapai puncaknya sebesar 5,3%. Perubahan akibat deperesiasi nilai tukar dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10 Analisis sensitivitas saat terjadi depresiasi nilai tukar 5,3%

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat	2.840.428	2.940.968,91	100.540,91
Keuntungan Sosial	34.890.217	36.747.608,76	1.857.391,76
Private Cost Ratio (PCR)	0,86	0,86	-
Domestic Resource Cost (DRC)	0,34	0,34	-

Sumber : Data Primer diolah 2017

Berdasarkan Tabel 10, ketika nilai tukar rupiah melemah sebesar 5,3 persen, keuntungan privat dan sosial mengalami peningkatan. Nilai PCR dan DRC tidak mengalami perubahan. Keuntungan petani secara finansial dan ekonomi masing masing meningkat menjadi Rp 2.940.968,91 dan Rp 36.747.608,76. Hal tersebut mengakibatkan usahatani yang dijalankan menguntungkan secara finansial dan ekonomi, serta memiliki daya saing karena nilai PCR dan DRC lebih kecil dari satu.

Analisis Sensitivitas Saat Terjadi Apresiasi Nilai Tukar

Analisis sensitivitas ini berdasarkan kondisi tahun 2011 ketika penguatan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mencapai puncak nya. Apresiasi nilai tukar tersebut sebesar 36%. Perubahan akibat apresiasi nilai tukar tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 Analisis sensitivitas saat terjadi apresiasi nilai tukar sebesar 36%

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat	2.840.428	1.817.873,34	-1.022.554,66
Keuntungan Sosial	34.890.217	22.329.738,35	-12.560.478,65
Private Cost Ratio (PCR)	0,86	0,86	-
Domestic Resource Cost (DRC)	0,34	0,34	-

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 11, ketika nilai tukar rupiah menguat sebesar 36 persen, keuntungan privat dan sosial mengalami penurunan. Nilai PCR dan DRC tidak mengalami perubahan. Keuntungan petani secara finansial dan ekonomi masing masing menurun menjadi Rp 1.817.873,34 dan Rp 22.329.738,35. Hal tersebut mengakibatkan usahatani yang dijalankan menguntungkan secara finansial dan ekonomi serta memiliki daya saing karena nilai PCR dan DRC lebih kecil dari satu.

Analisis Sensitivitas Ketika Terjadi Pencabutan Subsidi Solar

Analisis sensitivitas ini diasumsikan jika bahan bakar solar tidak lagi mendapat subsidi dari pemerintah. Subsidi solar yang diberikan yaitu sebesar Rp. 500 per liter. Perubahan akibat pencabutan subsidi solar tersebut dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Analisis sensitivitas ketika terjadi pencabutan subsidi solar

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat	2.840.428	2.824.922,78	-15.505,22
Keuntungan Sosial	34.890.217	34.890.217	-
Private Cost Ratio (PCR)	0,86	0,86	-
Domestic Resource Cost (DRC)	0,34	0,34	-

Sumber: Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 12, ketika terjadi pencabutan subsidi solar, keuntungan privat mengalami penurunan. Keuntungan sosial, nilai PCR dan DRC tidak mengalami perubahan. Keuntungan finansial menurun menjadi Rp2.824.922,78. Hal tersebut mengakibatkan usahatani yang dijalankan menguntungkan secara finansial dan ekonomi serta memiliki daya saing karena nilai PCR dan DRC lebih kecil dari satu.

Analisis Sensitivitas Saat Terjadi Peningkatan Subsidi Solar

Analisis sensitivitas ini diasumsikan jika subsidi bahan bakar solar mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan kondisi tahun 2014, subsidi solar yang diberikan yaitu sebesar Rp. 1.000 per liter. Perubahan akibat peningkatan subsidi solar dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 Analisis sensitivitas saat terjadi kenaikan subsidi solar

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat	2.840.428	2.855.931	15.503
Keuntungan Sosial	34.890.217	34.890.217	-
Private Cost Ratio (PCR)	0,86	0,86	-
Domestic Resource Cost (DRC)	0,34	0,34	-

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 13, ketika terjadi peningkatan subsidi solar, keuntungan privat meningkat dari sebelumnya. Keuntungan petani secara finansial meningkat menjadi Rp 2.855.931. Hal tersebut mengakibatkan usahatani yang dijalankan menguntungkan secara finansial dan ekonomi dan memiliki daya saing karena nilai PCR dan DRC lebih kecil dari satu.

Analisis Sensitivitas Saat Penggunaan Upah Minimun Regional (UMR)

Analisis sensitivitas ini diasumsikan jika upah tenaga kerja pada pengusahaan manggis menggunakan sistem Upah Minimum Regional (UMR). Pengaruh sistem UMR terhadap tingkat keuntungan daya saing dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14 Analisis sensitivitas saat penggunaan Upah Minimum Regional (UMR)

Indikator	Sebelum	Sesudah	Selisih
Keuntungan Privat	2.840.428	-4.175.631,88	-7.016.059,88
Keuntungan Sosial	34.890.217	27.874.162,22	-7.016.054,78
Private Cost Ratio (PCR)	0,86	1,20	0,34
Domestic Resource Cost (DRC)	0,34	0,47	0,13

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 26, ketika terjadi penggunaan sistem UMR, keuntungan privat dan sosial, serta nilai PCR dan DRC mengalami penurunan. Petani mengalami kerugian secara finansial sebesar Rp 4.175.631,88 sedangkan keuntungan ekonomi masih bernilai positif sebesar Rp 27.874.162,22. Nilai PCR dan DRC menjadi 1,20 dan 0,47. Hal tersebut mengakibatkan usahatani yang dijalankan tidak menguntungkan secara finansial namun masih menguntungkan secara ekonomi. Usahatani sudah tidak memiliki keunggulan kompetitif namun masih memiliki keunggulan komparatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengusahaan manggis di Desa Karacak pada tahun 2016 menguntungkan secara finansial dan ekonomi. Hal tersebut dilihat dari keuntungan privat dan sosial yang bernilai positif yaitu sebesar Rp 2.840.448 dan Rp 34.797.218 per tahun per hektar. Keuntungan privat yang lebih kecil dari keuntungan sosial disebabkan oleh kebijakan pemerintah secara keseluruhan belum efektif melindungi petani. Sebagian petani tidak melakukan perlakuan khusus kepada tanaman manggisnya demi mempertahankan keuntungannya. Tingkat efisiensi penggunaan sumberdaya menunjukkan pengusahaan manggis memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif yang dilihat dari indikator PCR dan DRC sebesar 0,86 0,34 atau kurang dari satu.
2. Berdasarkan analisis sensitivitas, kondisi yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif yaitu saat harga output domestik sama dengan harga internasional dan peningkatan produksi sebesar 165 persen. Kondisi yang dapat meningkatkan keunggulan komparatif yaitu hanya peningkatan produksi sebesar 165 persen. Kondisi yang dapat menurunkan keunggulan kompetitif yaitu penurunan harga output domestik sebesar 73,88 persen dan penggunaan sistem Upah Minimum Regional (UMR). Kondisi yang dapat menurunkan keunggulan komparatif yaitu hanya penggunaan sistem Upah Minimum Regional (UMR). Depresiasi dan apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, pencabutan dan peningkatan subsidi solar tidak menunjukan perubahan terhadap keunggulan komparatif dan kompetitif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan:

1. Sebaiknya pemerintah melakukan agenda penyuluhan atau pelatihan secara kontinu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.
2. Sebaiknya pemerintah melakukan upaya peningkatan produksi dan kualitas sehingga dapat meningkatkan harga jual di tingkat petani. Hal tersebut bertujuan melindungi petani sehingga petani lebih sejahtera dan dapat meningkatkan daya saingnya.
3. Sebaiknya pengolahan manggis menjadi aneka produk olahan dilakukan oleh kelompok tani yang lain. Berdasarkan kondisi di lokasi penelitian, pengolahan manggis dilakukan oleh satu kelompok tani. Hal ini dapat menjadi solusi ketika harga manggis mengalami penurunan saat panen raya.

DAFTAR PUSTAKA

[BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2016. Kabupaten Bogor dalam Angka 2016. Bogor : Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor

Damanik. 2013. Pengaruh Kemitraan terhadap Pendapatan Petani di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Falatehan AF, Wibowo A. 2008. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Pengusahaan Komoditi Jagung di Kabupaten Grobogan (Studi Kasus: Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian*. Vol 2(1): 1-15.

Kementrian Pertanian. 2016. Laporan Kinerja Kementrian Pertanian 2015. Kementrian Pertanian, Jakarta.

Kementrian Keuangan. 2017. Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan Tahun 2016. Kementrian Keuangan, Jakarta.

Monke EA, Pearson SR. 1989. The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development. Cornell University Press. New York

Puspita A. 2009. Analisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan Agribisnis Gandum Lokal di Indonesia [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Pearson *et.al*. 2005. Aplikasi Policy Analysis Matrix pada Pertanian Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Situmorang *et. al*. 2014. Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Usahatani Manggis di Kabupaten Tangamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2(3): 214-222.

Lampiran 1 Perhitungan premium nilai tukar dan nilai tukar bayangan tahun 2016

Uraian	Jumlah (Rp)
Total Ekspor (Xt)	1.930.686.237.149.310
Total Impor (Mt)	1.803.911.153.830.300
Penerimaan Pajak Ekspor (TXt)	2.987.918.353.314
Penerimaan Pajak Impor (TMt)	32.291.699.425.307
Nilai Tukar Rupiah/USD (OERt)	13.298
SCFt	101%
SERt	13.210

Sumber: BPS (2017)
Kementrian Keuangan (2017)

$$SCFt = \frac{Xt+Mt}{(X-Tx)+(M+Tm)}$$

$$= \frac{1.930.686.237.149.310 + 1.803.911.153.830.300}{(1.930.686.237.149.310 - 2.987.918.353.314)+ (1.803.911.153.830.300 – 32.291.699.425.307)}$$

$$=101\%$$

$$SERt = \frac{OERt}{SCFt}$$

$$SERt = \frac{13.298}{101\ \%} = 13.210$$

Lampiran 2 Perhitungan harga bayangan manggis

Uraian	Jumlah (Rp)
FOB (US$/Ton)	
Nilai Tukar Keseimbangan (Rp/$)	
FOB Indonesia dalam mata uang domestik (Rp/Ton)	
FOB Indonesia dalam mata uang domestik (Rp/Kg)*	26.000,00
Biaya Transportasi dan Handling ke Pedagang Besar	1381,34
Harga paritas impor tingkat pedagang besar (Rp/Kg)	24.618,66
Biaya distribusi Tingkat Petani (Rp/Kg)	591,23
Harga Paritas Impor tingkat Petani (Rp/Kg)	24.027,23

Sumber : Data Primer Diolah (2017)
*Wijaya (2016)

Lampiran 3 Perhitungan harga bayangan obat-obatan

Uraian	Jumlah (Rp)
Harga Aktual	15000
Tarif Impor 10%	1500
PPN 10%	1500
Harga Bayangan	12000

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

Lampiran 4 Perhitungan harga bayangan bahan bakar

Uraian	Jumlah (Rp)
Nilai CIF (USS / liter)*	0,42
SER (Rp / USS)	13.210,00
Nilai CIF (Rp / Liter)	5548,02
Biaya distribusi ke pedagang besar (Rp / liter) 2%*	110,96
Harga paritas impor di tingkat pedagang besar (Rp / liter)	5658,98
Biaya distribusi ke tingkat petani (Rp/ Liter) 2%*	113,17
Harga Bayangan Premium (Rp/ Liter)	5772,00

Sumber : *Adiputri (2016)

Lampiran 5 Rata-rata penggunaan input dan output pada usahatani manggis di Desa Karacak Kecamatan Leuwiliang tahun 2016

Uraian	**Jumlah**	**Satuan**	**Harga (Rp)**	**Nilai (Rp/Ha)**
Output				
Buah Manggis	2.199	Kg	9.571	21.049.361
Input				
Bibit	5,90	Pohon	25.000	147.549
Pupuk Kandang	1619,79	Kg	300	485.938
Obat-obatan	0,88	Kg	15.000	13.125
Tenaga Kerja				
TKDK	8	HOK	40.122	340.678
TKLK	233	HOK	40.122	9.329.822
Penyusutan Alat				
Parang	2	Unit	19.632	32.561
Cangkul	3	Unit	24.357	62.378
Golok	1	Unit	14.455	19.390
Garpu	1	Unit	4.471	5.561
Keranjang Plastik	13	Unit	4.000	51.579
Galah	4	Unit	3.000	11.707
Mesin Pembabat	1	Unit	153.000	153.000
BBM	14	Liter	6.950	99.588
Sewa Lahan	1	Tahun	3.000.000	3.000.000
PBB	1	Tahun	117.991	117.991

Sumber : Data Primer Diolah (2017)